

EFEKTIFITAS PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RUMBAI

NOVITA LUSIANA, IKA PUTRI DAMAYANTI, THALIA VIGA SYAIDINA

Abstrak: Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Balita Pendek (Stunting) didefinisikan sebagai status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas Z score WHO <-2 SD hingga -3 SD dikategorikan pendek dan <-3 SD dikategorikan sangat pendek. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh pemberian metode penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita dalam mencegah stunting. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*one group time series design*). Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) dan setelah itu diberikan *posttest*. Dalam penelitian ini, akan melihat efektivitas pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap ibu. **Hasil:** Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi adalah 5,70 dengan standar deviasi 1,088. Sedangkan nilai pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi adalah 8,00 dengan standar deviasi 0,743. Hasil uji statistik diperoleh *P-value* = 0,000 maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dan dapat diketahui bahwa rata-rata nilai sikap responden sebelum diberikan intervensi adalah 31,83 dengan standar deviasi 1,262. Sedangkan nilai sikap responden sesudah diberikan intervensi adalah 33,60 dengan standar deviasi 0,675. Hasil uji statistik diperoleh *P-value* = 0,000 maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. **Kesimpulan:** Karakteristik ibu adalah setengah berusia 30-43 tahun. Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA. Sedangkan pekerjaan responden hampir seluruh memiliki pekerjaan mengurus rumah tangga. Ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster, leaflet dan video terhadap pengetahuan ibu tentang stunting mengalami peningkatan, Ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster, leaflet dan video terhadap sikap ibu tentang stunting mengalami peningkatan..

Kata Kunci: Penyuluhan, Pengetahuan dan Sikap.

A. Pendahuluan

Masalah stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi oleh dunia saat ini, terutama di negara miskin maupun di negara berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan resiko terjadinya kesakitan dan kematian pada balita, membuat perkembangan otak tidak berkembang secara optimal sehingga perkembangan motorik dan pertumbuhan mental anak akan terhambat.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Gizi buruk pada seribu hari pertama kehidupan anak dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat yang tidak dapat diubah (*irreversible*) pada saat mereka sudah dewasa, seperti gangguan kognitif yang dapat mengurangi kinerja pada saat si anak telah dewasa.

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang

ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Balita Pendek (Stunting) didefinisikan sebagai status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas Z score WHO <-2 SD hingga -3 SD dikategorikan pendek dan $<- 3$ SD dikategorikan sangat pendek.

Negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masuk dalam grup yang mempunyai prevalensi stunting cukup tinggi yaitu 30%-39% dan menempati peringkat ke lima dunia dengan jumlah stunting terbanyak Posisi Indonesia hanya lebih baik dari India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan. Dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, prevalensi balita pendek di Indonesia berada tepat diatas Vietnam, hasil dari South East Asian Nutrition Survey (SEANUTS) pada tahun 2010- 2011 menempatkan Indonesiasebagai negara yang memiliki jumlah anak balita pendek terbesar, jauh diatas Malaysia, Thailand dan Vietnam.

Dampak dari Stunting pada balita adalah membuat tingkat kecerdasan anak menjadi tidak maksimal, membuat anak balita menjadi lebih rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi sehingga saat dewasa akan dapat beresiko pada menurunnya produktifitas. Adapun dampak yang lebih besar dari stunting ini adalah bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional, akan dapat meningkatkan kemiskinan pada masyarakat dan akan memperlebar ketimpangan antar sesama manusia.

Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa terjadinya Stunting pada balita dapat disebabkan oleh perilaku ibu yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk anak balita. Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku Ibu Balita yaitu melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan akan mempunyai efek yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode maupun media yang baik. Penyuluhan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Ada berbagai media penyuluhan kesehatan yang dapat digunakan di antaranya penyuluhan dengan media simulasi, media cetak (leaflet) dan metode perorangan (Door to door). Untuk menyampaikan pesan atau materi penyuluhan kesehatan biasanya bahasa yang digunakan ialah bahasa yang mudah dimengerti sehingga tidak terlalu sulit untuk dimengerti oleh sasaran atau objek penyuluhan kesehatan. Media merupakan salah satu sarana yang penting dalam penyuluhan kesehatan. Media yang biasanya digunakan dalam penyuluhan kesehatan seperti media cetak, media elektronik, dan media luar ruang

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan sikap dan tindakan seorang ibu dalam pemilihan makanan yang sehat bagi balita dapat dilakukan dengan program kesehatan masyarakat salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan intervensi terhadap perilaku sebagai determinan kesehatan atau kesehatan masyarakat. Secara umum, pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengembangkan perilaku individu, kelompok atau masyarakat agar mereka berperilaku hidup sehat.⁷

Pengetahuan ibu mengenai asupan gizi pada anak merupakan faktor penting dalam melakukan pencegahan stunting. Begitupun masalah gizi pada ibu hamil sangat penting karena berpengaruh pada bayi yang akan dilahirkan nanti (Unicef Indonesia, 2013). Berdasarkan hasil Penelitian Angraini (2020) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Penelitian Angraini (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh media audio visual terhadap sikap dan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 24,4% dari angka 30,8% pada tahun 2018. Meskipun mengalami penurunan, tetapi persentasenya masih cukup tinggi dari standar minimal berdasarkan standar dari WHO yaitu sebesar 20%. Pemerintah menargetkan prevalensi turun menjadi 14% di tahun 2024. Persentase stunting di Kota Pekanbaru pada saat ini yaitu 16,8%, dimana mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 11,4%. Oleh karena itu harus ada tindakan proaktif untuk pencegahan agar tidak terjadi kenaikan kasus, sehingga target target

Pemerintah Kota Pekanbaru untuk menurunkan kasus stunting menjadi 6,34% bisa dicapai. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*one group time series design*). Desain ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) dan setelah itu diberikan *posttest*. Dalam penelitian ini, akan melihat efektivitas pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap ibu.

C. Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui persebaran atau gambaran dari karakteristik responden ataupun variabel dependen dan independen di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini analisis univariat dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

a. Karakteristik Responden

1) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Variabel	Mean	Median	Max	Min	Std-Deviation
Umur	30,43	30	26	38	3,126

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan rata-rata umur responden adalah 30,43 tahun, usia responden yang paling banyak adalah 30 tahun, dimana rentang usia responden yang terendah adalah 26 tahun hingga 38 tahun dan standar deviasi umur responden adalah 3,126.

2) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

No	Variabel	n	%
1	Pendidikan		
	SD	1	3,3
	SMP	5	16,7
	SMA	20	66,7
	Perguruan Tinggi	4	13,3
2	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	0	0
	IRT	25	83,3
	PNS	1	3,3
	TNI/POLRI	0	0
	Petani	0	0
	Karyawan Swasta	4	13,3
	Karyawan BUMN/BUMD	0	0
	Wirausaha/Wiraswasta	0	0
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 20 responden (66,7%) dan pekerjaan responden yang paling banyak adalah IRT sebanyak 25 Responden (83,3%).

3) Distribusi Nilai Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tabel 3
Distribusi Nilai Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Perlakuan

No	Pengetahuan		Kriteria	Sikap		Kriteria
	Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah	
1	5	7	Meningkat	33	34	Naik
2	6	7	Meningkat	31	33	Naik
3	4	7	Meningkat	31	33	Naik
4	5	7	Meningkat	33	34	Naik
5	5	7	Meningkat	30	32	Naik
6	5	8	Meningkat	31	35	Naik
7	5	8	Meningkat	32	33	Naik
8	6	9	Meningkat	33	34	Naik
9	7	7	Sama	34	34	Sama
10	4	9	Meningkat	34	34	Naik
11	5	8	Meningkat	33	34	Naik
12	4	8	Meningkat	31	33	Naik
13	6	9	Meningkat	32	34	Naik
14	5	8	Meningkat	30	34	Naik
15	7	8	Meningkat	32	34	Naik
16	8	8	Meningkat	30	33	Naik
17	7	8	Meningkat	31	33	Naik
18	6	8	Meningkat	33	34	Naik
19	6	9	Meningkat	33	34	Naik
20	6	9	Meningkat	30	33	Naik
21	5	8	Meningkat	33	34	Naik
22	7	9	Meningkat	32	33	Naik
23	5	8	Meningkat	33	34	Naik
24	8	9	Meningkat	30	34	Naik
25	5	8	Meningkat	30	32	Naik
26	6	7	Meningkat	32	33	Naik
27	6	7	Meningkat	32	34	Naik
28	7	8	Meningkat	31	34	Naik
29	5	8	Meningkat	33	34	Naik
30	5	9	Meningkat	32	34	Naik

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa pada variabel pengetahuan responden terdapat sebanyak 29 responden yang pengetahuannya meningkat dan terdapat 1 responden dengan pengetahuan yang sama. Sedangkan pada variabel sikap responden terdapat sebanyak 29 responden yang sikapnya naik dan terdapat 1 responden yang sikapnya sama.

2. Analisis Bivariat

a. Analisis Perbandingan Rata-rata Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah pada Responden

Tabel 4
Analisis Perbandingan Rata-rata Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah pada Responden

Variabel	Mean	SD	P value	n
Pengetahuan				
Sebelum	5,70	1,088	0,000	30
Sesudah	8,00	0,743		

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi adalah 5,70 dengan standar deviasi 1,088. Sedangkan nilai pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi adalah 8,00 dengan standar deviasi 0,743. Hasil uji statistik diperoleh $P\text{-value} = 0,000$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

b. Analisis Perbandingan Rata-rata Nilai Sikap Sebelum dan Sesudah pada Responden

Tabel 5
Analisis Perbandingan Rata-rata Nilai Sikap Sebelum dan Sesudah pada Responden

Variabel	Mean	SD	P value	N
Sikap				
Sebelum	31,83	1,262	0,000	30
Sesudah	33,60	0,675		

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai sikap responden sebelum diberikan intervensi adalah 31,83 dengan standar deviasi 1,262. Sedangkan nilai sikap responden sesudah diberikan intervensi adalah 33,60 dengan standar deviasi 0,675. Hasil uji statistik diperoleh $P\text{-value} = 0,000$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Pembahasan

1. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Mengenai Pencegahan Stunting di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi mengenai pencegahan stunting memiliki hubungan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan perolehan $P\text{-value} = 0,000 \leq (\alpha = 0,05)$ yang artinya perbedaan rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi memiliki hubungan yang signifikan.

Menurut Desnita (2023) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung dan sebagainya. Pengetahuan didefinisikan sebagai kecerdasan intelektual dengan fakta, kebenaran-kebenaran dasar atau prinsip melalui pengalaman, laporan/kabar dan penglihatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo, mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, nonkurikuler dan ekstrakurikuler. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti: mendengar, melihat langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain-lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elsa dkk (2023) yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian Murti et al., yang melaporkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah lebih berisiko stunting sebesar 4,8 kali lebih besar dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita.

Menurut peneliti pengetahuan ibu merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada anak. Hal ini berdasarkan karena minimnya pengetahuan seorang ibu terkait gizi yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Semakin tingginya pengetahuan seorang ibu, maka semakin besar peluang seorang anak menjadi sehat dan tercegah dari stunting. Pemberian

makanan oleh ibu kepada anaknya mempengaruhi kesehatan anak, untuk itu diperlukan pengetahuan yang tinggi agar seorang ibu bisa memberikan dan memilih makanan yang bergizi tinggi sehingga cakupan gizi dalam tubuh terjaga dan terpenuhi. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua khususnya ibu untuk mencari informasi melalui media sosial mengenai informasi stunting, agar pengetahuan ibu terkait stunting menjadi lebih paham dan bisa memberikan asupan yang cukup bagi anaknya untuk terhindar dari stunting.

2.Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Mengenai Pencegahan Stunting di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi mengenai pencegahan stunting memiliki hubungan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan perolehan $P\text{-value} = 0,000 \leq (\alpha = 0,05)$ yang artinya perbedaan rata-rata sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi memiliki hubungan yang signifikan.

Menurut Herawati (2019) sikap adalah kesedian atau kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakantindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) perilaku atau reaksi tertutup. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau subjek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan faktor emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap merupakan kumpulan segala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan lainnya (Siti & Lia, 2020) Menurut Sunaryo, sikap merupakan kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Sikap merupakan kecenderungan bertindak dari individu berupa respons tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Jadi sikap bukanlah suatu tindakan ataupun aktifitas, akan tetapi merupakan sebuah kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku atau peran. Menurut Nursalam, sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pekerjaan, pendidikan dan paritas. Jika sebagian dari responden memiliki sikap yang negatif, maka tindakan dan perilakunya akan cenderung negatif, sehingga masalah gizi pada anak akan terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan Hulu (2020) dimana sebagian besar ibu balita memiliki sikap yang positif dalam memenuhi kebutuhan gizi balita yaitu sebesar 83,1%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Hulu (2020) yaitu sebanyak 64,5% ibu dari anak PAUD memiliki sikap dengan kategori baik. Menurut Fitriani dan Darmawati (2022), sikap positif yang dimiliki ibu tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki ibu sangat baik atau dalam kategori tinggi sehingga hal tersebut membentuk sikap positif atau penilaian ibu yang baik terhadap kejadian stunting.

Menurut peneliti sikap merupakan salah satu tindakan atau perbuatan dalam menanggapi sesuatu. Sikap terhadap kejadian stunting harus sigap ditanggapi oleh seorang ibu. Sikap seorang ibu sangat penting dalam menentukan kesehatan bagi anaknya, seorang ibu harus bisa memberikan hak kesehatan kepada dirinya sendiri dan anaknya. Sikap seorang ibu menentukan masa depan seorang anak, dalam hal pencegahan stunting, seorang ibu harus mengambil tindakan yang tepat agar masa depan anaknya terjamin. Salah satu sikap yang harus ditunjukkan adalah dengan menyikapi berbagai hal tentang kesehatan seorang anak. Oleh karena itu, seorang ibu harus lebih bijak dalam menanggapi dan memberikan pernyataan sikap terhadap penyakit, khususnya stunting. Dengan rutin

melaksanakan pemeriksaan anak secara berakala di posyandu atau puskesmas dan melengkapi imunisasi anak agar terhindar dari stunting.

D. Penutup

1. Karakteristik ibu adalah setengah berusia 30-43 tahun. Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA. Sedangkan pekerjaan responden hampir seluruh memiliki pekerjaan mengurus rumah tangga.
2. Ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster, leaflet dan video terhadap pengetahuan ibu tentang stunting mengalami peningkatan.
3. Ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media poster, leaflet dan video terhadap sikap ibu tentang stunting mengalami peningkatan.

Daftar Pustaka

- [1] Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- [2] Kisman, Supodo, T., Munir, S., & Banudi, L. (2020). Pengaruh Pemberian Metode Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Jurnal Media Gizi Pangan*, 27(1), 86–97
- [3] Risnawati, I., & Munafiah, D. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Seimbang Dan Stunting Massage. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2022), 40–46.
- [4] Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531
- [5] Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 224–234. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>
- [6] Rehena, Z., Hukubun, M., & Nendissa, A. R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.523>
- [7] Pratiwi, H., Bahar, H., & Rasma. (2016). Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2016. *Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita Melalui Metode Konseling Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2016*, 1–8. http://betterwork.org/in-labourguide/wp-content/uploads/permenaker-08-2010-alat_pelindung_diri.pdf
- [8] Ekayanthi D.W.N., & Suryani P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319
- [9] Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 224–234. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>
- [10] Pratiwi, H., Bahar, H., & Rasma. (2016). Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2016. *Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita Melalui Metode Konseling Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2016*, 1–8. http://betterwork.org/in-labourguide/wp-content/uploads/permenaker-08-2010-alat_pelindung_diri.pdf Ramayulis, dkk. (2018). 13–34.
- [11] Rehena, Z., Hukubun, M., & Nendissa, A. R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.523>
- [12] Risnawati, I., & Munafiah, D. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Seimbang Dan Stunting Massage. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2022), 40–46.
- [13] Saraswati, A., Pramesona, B. A., Program, M., Magister, S., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Lampung, U., Program, D., Magister, S., Masyarakat, K., Kedokteran, F., & Lampung,

- U. (2022). Pemahaman Kader Tentang Penanganan Stunting. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 209–219.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/24740>
- [14] Siti, N., & Lia, K. (2020). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga tentang CTPS terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Diare (Studi Pada Siswa Kelas 4 SDN 003 Palaran Kota Samarinda). *Borneo Student Research*, 1(2), 1204–1209. *YUDISTIRA*, 2023. (n.d.).